



Manajemen Perpustakaan

Pelestarian dan Manajemen Perpustakaan: Pertimbangan Ulang

Paul Eden John Feather Graham Matthews

Informasi artikel:

Mengutip dokumen ini:

Paul Eden John Feather Graham Matthews, (1994), "Pelestarian dan Manajemen Perpustakaan", Manajemen Perpustakaan, Vol. 15 Iss 4 hlm. 5 - 11

Tautan permanen ke dokumen ini:

<http://dx.doi.org/10.1108/01435129410060284>

Diunduh pada: 01 Mei 2016, Pada: 01:07 (PT)

Referensi: dokumen ini berisi referensi ke 14 dokumen lainnya. Untuk menyalin dokumen

ini: permission@emeraldinsight.com

Teks lengkap dokumen ini telah diunduh sebanyak 1375 kali sejak 2006 *

Para pengguna yang mengunduh artikel ini juga mengunduh:

(1990), "PRESERVASI DAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN", Manajemen Perpustakaan, Vol. 11 Iss 4 hlm. 4-9 <http://dx.doi.org/10.1108/01435129010003236>

(1999), "Mengembangkan metode untuk menilai kebutuhan pelestarian di perpustakaan", Manajemen Perpustakaan, Vol. 20 Iss 1 hlm. 27-34 <http://dx.doi.org/10.1108/01435129910248650>

(1999), "Pelestarian bahan perpustakaan di Cina: Masalah dan solusi", Perpustakaan Asia, Vol. 8 Iss 12 hlm. 480-483 <http://dx.doi.org/10.1108/10176749910303496>



Akses ke dokumen ini diberikan melalui langganan Emerald yang disediakan oleh emerald-srm: 393177 []

Untuk Penulis

Jika Anda ingin menulis untuk ini, atau publikasi Emerald lainnya, silakan gunakan informasi layanan Emerald untuk Penulis kami tentang cara memilih publikasi mana yang akan ditulis dan pedoman pengiriman tersedia untuk semua. Silakan kunjungi www.emeraldinsight.com/authors untuk informasi lebih lanjut.

Tentang Emerald www.emeraldinsight.com

Emerald adalah penerbit global yang menghubungkan penelitian dan praktik untuk kepentingan masyarakat. Perusahaan ini mengelola portofolio lebih dari 290 jurnal dan lebih dari 2.350 buku dan volume seri buku, serta menyediakan berbagai macam produk online dan sumber daya dan layanan pelanggan tambahan.

Emerald sesuai dengan COUNTER 4 dan TRANSFER. Organisasi ini merupakan mitra dari Committee on Publication Ethics (COPE) dan juga bekerja sama dengan Portico dan inisiatif LOCKSS untuk pelestarian arsip digital.

* Konten terkait dan informasi unduhan benar pada saat mengunduh.

Pelestarian dan Perpustakaan Pengelolaan

Sebuah Pertimbangan Ulang

Paul Eden, John Feather, dan Graham Matthews

pengantar

Telah diperdebatkan, dengan beberapa pembenaran, bahwa tahun 1980-an "mungkin menyaksikan titik tertinggi yang pernah ada dalam kesadaran pelestarian" [1, hal. 282] Kesadaran ini, yang didorong oleh penerbitan Laporan Ratcliffe pada tahun 1984 [2], mengarah pada sejumlah perkembangan penting seperti pendirian Kantor Pelestarian Nasional (NPO), kebangkitan minat dalam masalah pelestarian oleh badan-badan profesional seperti sebagai Perpustakaan

Asosiasi dan SCONUL, dan beberapa konferensi dan seminar terkenal termasuk konferensi tahunan Asosiasi Perpustakaan tahun 1986 di Harrogate [3]. Penelitian kami, berdasarkan a

survei kuesioner, dan didanai oleh The Leverhulme Trust, bersifat sistematis dan upaya komprehensif untuk menyelidiki situasi seperti saat ini setelah semua ini perkembangan. Artikel ini membahas beberapa masalah manajerial utama yang disorot oleh hasil kami. Secara khusus kami mempertimbangkan tanggung jawab untuk pelestarian; kebijakan pelestarian; perencanaan pengendalian bencana; pelatihan staf dan pengguna

pendidikan; inisiatif koperasi; faktor penghambat aktivitas pengawetan; dan pengeluaran untuk pelestarian.

Metodologi

Antara Mei dan Juli 1993, setelah studi percontohan yang sukses, kuesioner dikirim ke 682 perpustakaan Inggris (173 perpustakaan umum, 228 akademis dan 281 khusus) dengan surat pengantar yang menguraikan tujuan penelitian dan meminta responden untuk menjawab sesuai dengan "Perpustakaan

sistem secara keseluruhan dan tidak hanya dengan mengacu pada koleksi khusus". Kuesioner kedua dikirim ke perpustakaan yang tidak menanggapi pengiriman awal. Setiap kesulitan dalam menafsirkan tanggapan diklarifikasi dengan panggilan telepon tindak lanjut dan hasilnya dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik Minitab. Perpustakaan diberi kode menurut jenisnya dalam kategorinya yang luas sehingga angka global dapat dipecah dan perbandingan dibuat di antara mereka.

Tanggapan

Ada tanggapan yang sangat baik untuk survei dengan 488 perpustakaan (71,55 persen) mengembalikan kuesioner lengkap: 132 perpustakaan umum (76,30 persen), 177 perpustakaan akademik (77,63 persen), 177 perpustakaan khusus (62,99 persen) dan 2 kembali anonim. Kami sangat menyadari banyaknya waktu dan usaha yang terlibat dalam mengisi kuesioner jenis ini, dan karenanya ingin berterima kasih kepada mereka yang bersusah payah untuk menanggapi kerja sama mereka yang sangat berharga.

Temuan

Kebijakan Pelestarian

Kebijakan dan aktivitas pelestarian di perpustakaan tertentu bergantung pada sejumlah kriteria, tidak sedikit di antaranya adalah bagaimana pelestarian dipersepsi dan sikap konsekuensinya terhadapnya. Beberapa komentar dari responden cukup signifikan dalam hal ini. Sementara seorang pustakawan akademis, misalnya, menyoroti perlunya pelestarian untuk "diakui dan diperlakukan sebagai aspek penting dan integral dari perpustakaan.

manajemen", dan yang lain percaya bahwa itu "harus menjadi masalah perpustakaan secara keseluruhan",

mayoritas komentar menunjukkan bahwa pengawetan masih dianggap sebagai kegiatan khusus, biasanya hanya berlaku untuk koleksi khusus dan barang individu langka atau berharga. Pustakawan akademis yang berbicara tentang "sikap kami [yang] sangat berbeda secara fundamental antara kebijakan terhadap koleksi khusus dan kebijakan terhadap sisa stok", dan pustakawan publik yang menekankan "prioritas kami dalam kaitannya dengan pelestarian diberikan kepada sejarah lokal. material", lebih khas dari responden kami secara keseluruhan.

Karena kebutuhan untuk memprioritaskan sumber daya manusia dan material, kebijakan pelestarian biasanya harus difokuskan pada bagian tertentu dari suatu koleksi karena alasan ekonomi. Memang, pustakawan harus membuat berbagai keputusan keuangan dalam mengelola kebijakan pengawetan, memutuskan, misalnya, apakah akan menunda pengikatan berkala untuk kepentingan laminating paperbacks, atau untuk melaksanakan pekerjaan konservasi yang sangat dibutuhkan pada barang langka di tempat khusus. koleksi dengan mengorbankan pemeliharaan barang-barang yang banyak digunakan dalam persediaan umum. Tak pelak lagi, hal ini akan mengarah pada situasi di mana, dalam kata-kata seorang pustakawan khusus dengan koleksi sejarah yang besar, "konservasi beberapa bahan penting menghambat pekerjaan pada materi lain". Mengingat pentingnya keputusan semacam itu, yang memengaruhi barang sehari-hari dan barang langka,

n

Biasanya ada mekanisme untuk pengambilan keputusan

n

Namun, terdapat bukti bahwa elemen kebijakan preservasi dapat ditemukan dalam dokumen kebijakan lain seperti dokumen yang berhubungan dengan retensi atau akuisisi; salah satu pustakawan publik, misalnya, mengatakan bahwa perpustakaanannya memiliki "sebagian besar bagian dari sebuah kebijakan, tetapi bukan dokumen yang menyatukan semuanya". Responden bahkan mungkin tidak yakin tentang terminologi, seperti perbedaan antara "pedoman" tertulis dan "kebijakan" tertulis. Kebutuhan akan dokumen kebijakan seperti itu sekarang lebih besar dari sebelumnya. Kebutuhan manajer untuk mengoptimalkan penggunaan stok perpustakaan yang mahal berarti bahwa "Perhatian yang sama yang diberikan pada pemilihan awal item untuk akuisisi harus diberikan pada penyimpanan berikutnya atau

penarikan, dan persyaratan pelestarian potensial mereka harus dipertahankan "[4, hal. 6]. Pernyataan kebijakan tertulis tentang pelestarian, yang diketahui, dan dipahami oleh, semua staf perpustakaan akan menjadi langkah besar untuk mencapai tingkat perhatian ini.

Tanggung jawab untuk Kegiatan Pestaarian

Dua ratus delapan puluh tiga perpustakaan (57,99 persen) yang mengembalikan kuesioner memiliki anggota, atau anggota, staf yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pelestarian (82 publik, 96 akademis, 104 khusus dan satu anonim). Lebih lanjut, jabatan dan / atau nilai dari staf ini menunjukkan bahwa setidaknya 80 persen dari mereka adalah pustakawan profesional atau manajer senior. Jika statistik sederhana seperti ini tidak dapat memberikan indikasi jumlah waktu dan upaya yang sebenarnya dihabiskan untuk kegiatan pelestarian, mereka menunjukkan bahwa, bahkan di perpustakaan di mana pelestarian tidak dianggap sebagai masalah utama, biasanya terdapat mekanisme untuk pengambilan keputusan. pada tingkat yang sesuai.

Meskipun pustakawan diminta untuk mengisi kuesioner dari sudut pandang "sistem perpustakaan secara keseluruhan", 21 pengembalian dari otoritas perpustakaan umum diteruskan kepada mereka yang bertanggung jawab atas koleksi atau arsip sejarah lokal dan diselesaikan berdasarkan koleksi tersebut saja. Selain itu, enam pustakawan publik lainnya yang menjawab kuesioner dari perspektif seluruh sistem menekankan bahwa sebagian besar aspek positif dari jawaban mereka hanya terkait dengan studi dan arsip lokal. Pustakawan akademis dan khusus tampaknya mengadopsi sikap yang serupa, seringkali merujuk secara khusus pada kebutuhan pustakawan koleksi khusus dan arsiparis. Sekali lagi, ini menekankan persepsi pelestarian sebagai masalah yang pada dasarnya berkaitan dengan materi khusus, dan biasanya historis.

Perencanaan Pengendalian Bencana

Sebanyak 201 perpustakaan (41,19 persen) melaporkan memiliki seseorang yang bertanggung jawab atas perencanaan pengendalian bencana (41 publik, 88 akademis dan 72 khusus), dan 143 (29,30 persen) melaporkan memiliki rencana pengendalian bencana, tertulis atau tidak (24 publik, 66 akademik dan 53 khusus). Peningkatan luar biasa dalam jumlah perpustakaan dengan rencana pengendalian bencana - survei anggota SCONUL oleh Moon dan Loveday, misalnya, menemukan bahwa hanya dua responden mereka yang memiliki rencana seperti itu pada tahun 1982 [5, hal. 14] - dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor. Paling signifikan, publisitas yang diikuti sejumlah belakangan ini

bencana perpustakaan besar, termasuk kebakaran di Perpustakaan Umum Los Angeles dan Perpustakaan Akademi Ilmu Pengetahuan Uni Soviet di Leningrad (seperti saat itu) pada pertengahan dan akhir 1980-an, publikasi informatif dan berwibawa dari The National Library of Scotland [6] dan The British Library [7] yang mencakup rencana pengendalian bencana model, dan upaya dari Kantor Pelestarian Nasional [8], semuanya berfungsi untuk memusatkan perhatian pada masalah yang sebelumnya diabaikan. Selain itu, pertimbangan seperti pentingnya melindungi sistem komputer, kebutuhan untuk memenuhi kriteria yang lebih ketat yang sekarang ditetapkan oleh perusahaan asuransi dan untuk mematuhi kesehatan dan keselamatan Inggris dan Eropa.

undang-undang, semuanya telah mendorong pengembangan rencana pengendalian bencana. Ini mempengaruhi semua jenis perpustakaan, dan memang semua bangunan umum.

Pelatihan Staf dan Pendidikan Pengguna

Sebanyak 102 perpustakaan (20,90 persen) dalam penelitian kami memiliki program pelatihan internal tentang kesadaran pelestarian bagi staf yang ada (34 umum, 40 akademis dan 28 khusus). Ini jauh lebih tinggi daripada temuan Ratcliffe sebelumnya yaitu 36 (10,84 persen) (termasuk 15 negeri, 11 universitas, tiga nasional dan tiga lain-lain) [2, hal. 19], dan mungkin merupakan cerminan dari kesadaran yang lebih besar tentang masalah pelestarian yang sekarang ada di antara pustakawan pada umumnya. Sebaliknya, situasi staf yang baru diangkat tampaknya tetap sangat statis. Seratus tiga puluh

perpustakaan dalam penelitian kami memasukkan kesadaran pelestarian / konservasi dalam program pelatihan untuk staf yang baru diangkat (41 publik, 48 akademis dan 41 khusus), dibandingkan dengan angka Ratcliffe 91 [2, hal. 19]. Dalam persentase, angka-angka ini masing-masing mewakili 26,64 persen dan 27,41 persen responden.

Meskipun angka hanya seperempat dari jumlah staf yang baru diangkat yang menerima pelatihan tentang pengawetan mungkin tampak rendah, dapat dijelaskan jika, seperti yang telah kami sarankan, pengawetan secara umum dilihat sebagai kegiatan khusus. Selain itu, manajer mungkin berasumsi bahwa para profesional baru mendapatkan kesadaran yang cukup tentang masalah pelestarian saat berada di sekolah perpustakaan. Padahal hal ini tentu saja tidak terjadi pada awal 1980-an ketika Ratcliffe menemukan "sedikit bukti pelatihan konservasi di antara staf perpustakaan yang baru direkrut secara profesional dan berkualifikasi di tingkat mana pun" dan "sedikit ketentuan untuk konservasi dalam kurikulum sekolah perpustakaan" [2, hal. 53], Feather dan Lusher, dalam studi 1988 mereka tentang aspek kurikulum sekolah perpustakaan, melaporkan "signifikan

kemajuan berkenaan dengan pengajaran konservasi dalam kurikulum [Studi Perpustakaan dan Informasi] tentang situasi tahun 1984" [9]. Tidak ada tren yang jelas mengenai konten atau metode pelatihan, yang sangat bervariasi antar perpustakaan, seperti halnya tingkat staf yang menerima pelatihan tersebut. Sebagian besar perpustakaan menawarkan pelatihan dasar di bidang tertentu seperti menangani materi, kebijakan yang mengikat, dan kebutuhan untuk memeriksa kondisi barang yang diterbitkan atau dikembalikan. Beberapa juga mempresentasikan masalah pelestarian dalam konteks yang lebih luas, atau berurusan dengan subjek secara lebih mendalam. Satu perpustakaan, misalnya, menempatkan pelatihan untuk staf yang baru diangkat dalam "konteks luas pengelolaan stok dan standar presentasi", sementara yang lain mengadakan "hari pengenalan konservasi [meliputi] pelestarian dan perencanaan bencana".

supervisor atau manajer lini "sebagaimana dan bila diperlukan", seminar yang diselenggarakan oleh konservator atau spesialis lainnya, kunjungan ke pengikat dan video internal atau komersial. Tingkat staf yang dilatih tampaknya kurang signifikan dibandingkan dengan bagian tempat mereka bekerja, pelatihan selektif ditujukan terutama pada staf yang bekerja dengan koleksi khusus, arsip atau barang halus, sekali lagi mendukung pandangan pelestarian sebagai

spesialisasi.

Sebagian besar perpustakaan ditawarkan Latihan dasar

Apakah ekspektasi dari pengetahuan sebelumnya dapat dibenarkan atau tidak dalam kasus staf, pustakawan tidak dapat, tentu saja, mengasumsikan tingkat kesadaran yang sama di pihak penggunanya. Akibatnya, agak mengecewakan bahwa kurang dari separuh responden kami - 204 (41,80 persen) - mengatakan bahwa mereka memberikan panduan kepada pengguna dalam menangani bahan pustaka (67 umum, 70 akademis dan 67 khusus). Dari berbagai metode yang digunakan, nasihat dan instruksi lisan pada saat dikeluarkan untuk mereka yang menangani bahan-bahan sensitif seperti buku langka, peta, gambar dan bahan arsip adalah yang paling sering dikutip. Selain diperlihatkan cara menangani bahan itu sendiri, pengguna juga diajari tentang pentingnya menggunakan peralatan seperti penyangga buku dan sarung tangan katun, serta diminta menggunakan pensil saat membuat catatan. Namun, panduannya tidak

Banyak perpustakaan, terutama di sektor publik, menyadari kebutuhan untuk menangani semua media dengan hati-hati, dan menginstruksikan pengguna dalam menangani peralatan seperti pemutar CD-ROM dan video, pembaca mikroform, dan mesin fotokopi. Metode pengajaran termasuk selebaran, pemberitahuan, poster, penanda buku, stiker dan, pada tingkat yang lebih rendah, hari terbuka dan pameran. Ketika mempertimbangkan peran pendidikan pengguna dalam pelestarian, kami tentu berharap pustakawan berkonsentrasi pada koleksi dan arsip khusus, termasuk saat mereka melakukan hal-hal yang paling berharga, dan seringkali tak tergantikan. Oleh karena itu, sangat mendorong untuk menemukan perpustakaan yang juga menggunakan berbagai teknik peningkatan kesadaran dalam upaya untuk memaksimalkan masa manfaat dari koleksi umum mereka.

Inisiatif Koperasi

Ratcliffe menemukan bahwa meskipun ada "kesadaran umum tentang potensi mikroform sebagai tindakan konservasi ... biaya biasanya membatasi penggunaan untuk item tertentu saat diperlukan" [2, hal. 53]. Tanggapan perpustakaan dalam survei kami

Masalah pelestarian / konservasi surat kabar tidak hanya menegaskan potensi mikroform sebagai media "pengganti", tetapi juga memberikan contoh yang sangat baik tentang manfaat kerja sama antar perpustakaan, dan kontribusi penting yang dibuat oleh badan pendanaan eksternal. Ini terutama benar dalam kasus perpustakaan umum.

Mikrofilm adalah potensi Media "pengganti"

Tujuh puluh delapan perpustakaan umum (59,09 persen) mengalami masalah pelestarian / konservasi dengan koran; ini adalah format yang paling sering diidentifikasi sebagai menyajikan kesulitan. Tanggapan paling umum untuk kesulitan ini adalah penggunaan salinan mikroform; 62 dari 83 perpustakaan umum (62,88 persen) yang digunakan *kualitas arsip*

mikroform untuk tujuan pengawetan digunakan untuk mengawetkan koleksi koran mereka. Memang, bagi seorang pustakawan, "kecepatan pembusukan yang sesuai dengan penggantian oleh mikrofilm" menjadi perhatian utama terkait kepemilikan korannya. Namun, pembuatan film mikro mahal, dan, dalam banyak kasus, harus dibayar dari anggaran yang ada. Setidaknya 53 perpustakaan umum (40,15 persen), berbagi biaya

dan sumber daya dalam inisiatif pembuatan film mikro surat kabar koperasi; 36 di antaranya secara khusus menyebutkan partisipasi dalam Newsplan [10]. Inisiatif yang kooperatif dan terkoordinasi secara nasional menggarisbawahi kontribusi penting yang dibuat untuk pelestarian dan konservasi oleh badan pendanaan independen seperti yayasan Mellon [11] dan Wolfson [12], dan, yang terpenting, pentingnya Newsplan itu sendiri. Manfaat program lokal dan regional, tentu saja, akan ditingkatkan secara signifikan dengan kebijakan informasi nasional yang terkoordinasi dengan baik termasuk pelestarian. Seorang pustakawan akademis, misalnya, menyatakan bahwa "Ada kebutuhan untuk skema kerjasama nasional dan regional untuk konservasi barang-barang awal, atau barang modern langka, untuk memastikan kelangsungan salinan terbaik", sementara yang lain menyoroti masalah dalam istilah yang lebih praktis ;

kebijakan informasi".

Faktor Penghambat Kegiatan Pengawetan

Responden diminta untuk mengurutkan tujuh pertimbangan berikut ini menurut kepentingannya sebagai faktor penghambat pelestarian / konservasi stok mereka:

- (1) keamanan;
- (2) staf terlatih yang sesuai; (3) keuangan;
- (4) kondisi penyimpanan;
- (5) penggunaan koleksi yang berlebihan;
- (6) prioritas organisasi diberikan pada pelestarian; (7) tingkat kepegawaian umum.

Setelah melakukan pembobotan peringkat [13], kami menemukan, tidak disangka, bahwa "keuangan" dianggap sebagai faktor terpenting oleh responden di ketiga sektor perpustakaan. Memang, seorang responden menunjukkan bahwa, sementara kepentingan relatif dari enam faktor lainnya "akan bervariasi dari waktu ke waktu", kepentingan utama keuangan tetap menjadi "satu-satunya faktor yang konstan". Kemampuan untuk melaksanakan kebijakan pada isu-isu lain jelas terlihat bergantung pada ketersediaan dana. Pendanaan yang tidak memadai, selain bertentangan dengan kemampuan suatu perpustakaan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, juga berimplikasi serius pada konsep "arsip nasional". Seperti yang dikatakan oleh seorang pustakawan khusus, "Saya sangat menyadari bahwa beberapa saham kami (terutama ephemera) unik, tetapi tingkat dana buku saat ini sedemikian rupa sehingga

hanya mungkin untuk memenuhi permintaan saham baru dan mempertahankan langganan berkala".

Komentar seperti ini, terkait dengan poin yang dibuat oleh orang lain tentang perlunya suatu bangsa

kebijakan informasi, berikan perhatian. "Kondisi penyimpanan" menduduki peringkat kedua secara keseluruhan; memang, untuk menjawab pertanyaan lain, 230 responden secara khusus melaporkan berbagai masalah terkait penyimpanan termasuk kelembaban, rak yang tidak memadai, tingkat kelembaban, ruangan yang terlalu panas, polusi atmosfer, dan jamur atau serangan serangga. "Tingkat kepegawaian umum" umumnya menduduki peringkat ketiga secara keseluruhan, meskipun pustakawan akademik menempatkannya di peringkat kedua. Di perpustakaan akademik peningkatan substansial dalam jumlah siswa selama beberapa tahun terakhir telah berfungsi untuk menyoroti masalah tingkat kepegawaian umum dalam pikiran pustakawan. Akan tetapi, akan ada banyak sektor lain yang dapat berempati dengan pustakawan akademis yang "lebih takut staf kelelahan daripada saham"!

n

***Peringkat keamanan
sebagai
paling tidak penting***

n

Selain itu, tingkat kepegawaian umum - atau, lebih tepatnya, batasan pada mereka - sering kali merupakan faktor penting dalam menentukan "prioritas organisasi yang diberikan untuk pelestarian"; faktor ini menempati urutan keempat secara keseluruhan, dan komentar berikut dari seorang pustakawan khusus membuat masalah menjadi sangat jelas: "Maaf saya tidak bisa lebih positif ... tetapi dalam hal kendala staf [pemeliharaan] adalah masalah prioritas yang sangat rendah bagi kami". Prioritas organisasi paling tidak penting bagi akademisi dan pustakawan publik yang masing-masing menduduki peringkat kelima dan keenam. Seorang pustakawan akademis, misalnya, dengan jelas mengidentifikasi masalah utamanya sebagai "tekanan ganda dari peningkatan jumlah siswa dan anggaran pembelian yang tidak memenuhi tuntutan di dalamnya secara nyata" yang berarti bahwa "pelestarian tidak memiliki prioritas tinggi". Prioritas yang relatif rendah yang diberikan kepada "staf yang terlatih secara sesuai", peringkat kelima secara keseluruhan, harus dilihat dalam konteks ini. Pengawetan dipandang sebagai aktivitas khusus. Manajer mungkin berasumsi bahwa para profesional baru memperoleh kesadaran umum tentang itu di sekolah perpustakaan, dan itu, secara umum, bukan prioritas tinggi, atau bidang keterampilan atau pengetahuan yang ditekankan dalam perekrutan. "Penggunaan koleksi yang berlebihan" hanya menduduki peringkat keenam secara keseluruhan - mungkin mengejutkan, mengingat

permintaan yang lebih besar dibuat pada stok yang ada karena anggaran akuisisi yang lebih ketat. Namun, hal itu dipandang lebih penting oleh pustakawan akademis, yang menduduki peringkat keempat, menggarisbawahi sekali lagi "tekanan ganda" dari peningkatan jumlah siswa dan masalah anggaran yang dijelaskan di atas oleh pustakawan akademis dalam kaitannya dengan

prioritas.

Keamanan dinilai sebagai faktor paling tidak penting oleh responden di semua sektor perpustakaan. Ini mengkhawatirkan. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Home Office, bekerja sama dengan Kantor Pelestarian Nasional, memperkirakan bahwa kerugian buku tahunan di perpustakaan umum dan akademis Inggris saja dapat mencapai £ 159 juta dan £ 38 juta masing-masing (biaya penggantian buku langsung hanya pada tahun 1989 / 90 harga) [14, hal. 52] Perkiraan kerugian ini, yang jauh lebih tinggi daripada perkiraan sebelumnya [15], sangat mendukung kebutuhan untuk mengalokasikan sumber daya untuk langkah-langkah seperti pengenalan sistem keamanan elektronik, untuk mencoba mengatasi apa yang jelas mahal, dan karena itu penting, masalah. Mereka juga menyoroti kebutuhan perpustakaan untuk melakukan inventarisasi atau penghitungan sampel, setidaknya di area koleksi yang berharga atau rentan, untuk menilai kerugian. Hanya 39 persen perpustakaan dalam survei Home Office, misalnya, telah melaksanakan prosedur "untuk menghitung kerugian [stok buku] mereka dan mampu memberikan angka yang dihasilkan oleh prosedur tersebut" [14, hal. 9]. Keamanan, seperti perencanaan pengendalian bencana, merupakan bagian integral dari kebijakan manajemen pelestarian.

Pengeluaran untuk Pestaarian

Eksprei paling praktis dari pentingnya kebijakan pelestarian adalah dalam alokasi sumber daya untuk implementasinya. Setelah banyak pertimbangan, dan diskusi panjang dengan komite penasihat kami, kami memutuskan untuk bertanya

responden untuk perkiraan pengeluaran penyimpanan mereka dan untuk membandingkannya dengan anggaran akuisisi mereka. Kami berharap hal ini dapat memberi kami wawasan tentang anggapan kepentingan relatif dari kedua aspek kebijakan pengelolaan koleksi ini. Informasi yang diperoleh, meskipun menarik, harus diperlakukan dengan hati-hati. Karena sikap responden yang berbeda terhadap pelestarian, kriteria yang berbeda diterapkan pada penghitungan "total pengeluaran pada semua kegiatan pelestarian / konservasi". Misalnya, empat pustakawan akademik secara khusus memasukkan biaya staf, sementara tiga secara khusus tidak memasukkannya; enam pustakawan umum memberikan angka untuk "mengikat" atau "mengikat umum"

hanya, sementara angka-angka lain untuk "Pengikatan konservasi tetapi bukan pengikatan normal". Karena alasan ini, kami tidak berusaha memperkirakan pengeluaran nasional untuk pelestarian, atau mengasumsikan pengeluaran rata-rata per perpustakaan. Alih-alih, kami hanya menyajikan perincian hasil dalam hal jumlah yang dihabiskan oleh perpustakaan individu sebagai persentase dari anggaran akuisisi mereka: dari 342 responden yang memberikan informasi yang relevan, 300 (87,72 persen) mengatakan bahwa mereka membelanjakan setara dengan 0-29 persen, 15 (4,39 persen) setara 30-59 persen, 10 (2,92 persen) setara 60-99 persen dan 17 (4,97 persen) setara dengan 100 persen atau lebih. Sebanyak 31 responden melaporkan tidak menghabiskan apa pun untuk pelestarian, dan 11 bahwa mereka tidak memiliki anggaran akuisisi. Semua kecuali satu dari perpustakaan yang menghabiskan setara dengan 60 persen atau lebih dari anggaran akuisisi mereka untuk pelestarian adalah koleksi studi lokal, perguruan tinggi atau perpustakaan khusus, dengan anggaran akuisisi yang relatif kecil. Sembilan dari perpustakaan ini juga menunjukkan bahwa mereka telah menerima dana eksternal untuk tujuan pelestarian. Jika tidak, terlepas dari kesulitan interpretatif, hasil kami menunjukkan bahwa sedikit yang berubah sejak Ratcliffe menemukan bahwa "secara umum ada tingkat pengeluaran yang rendah (sebagai proporsi dari pengeluaran keseluruhan)" pada

Keberhasilan prakarsa nasional seperti Newsplan dan usaha lain yang didanai oleh organisasi seperti Mellon dan Wolfson menggarisbawahi manfaat substansial yang dapat diperoleh melalui kerja sama antara perpustakaan di tingkat lokal, regional dan nasional. Seorang warga negara

kebijakan pelestarian akan mengambil langkah ini lebih jauh dan memungkinkan perpustakaan untuk mengambil pendekatan yang lebih rasional terhadap masalah seperti apa yang seharusnya mereka lestarikan dalam hal koleksi khusus, alokasi dana dan, terutama dalam kasus perpustakaan umum, membantu memperjelas kebangsaan mereka. tanggung jawab warisan. Dalam konteks ini peran NPO dan bagaimana NPO dapat bekerja sama dengan badan-badan lain seperti

Departemen Warisan Nasional juga harus dipertimbangkan. Ketika Komisi Perpustakaan dan Informasi yang diusulkan mulai mengembangkan kebijakan informasi nasional, pelestarian perlu dipertimbangkan. Masalahnya bukan hanya melestarikan materi warisan, tetapi memastikan akses ke informasi dalam bentuk yang bisa digunakan.

n

Kerjasama antara perpustakaan menuai manfaat besar

n

pelestarian [2, hal. 52].

Kesimpulan

Kami telah menempuh perjalanan panjang sejak Ratcliffe menemukan ketidaktahuan yang meluas tentang pelestarian di awal 1980-an. Meskipun sebagian besar responden kami masih menganggap pelestarian sebagai hal yang paling dapat diterapkan pada koleksi khusus dan barang langka atau berharga, setidaknya mereka menyadari masalah mendasar. Bahkan di perpustakaan-perpustakaan di mana pelestarian tidak dianggap penting, pandangan seperti itu tampaknya merupakan hasil dari keputusan kebijakan, bukan ketidaktahuan.

Namun, kita harus terus membangun kesadaran umum tentang masalah pelestarian, dan masih banyak yang perlu dilakukan. Pendanaan, misalnya, merupakan masalah besar dan, bahkan dalam organisasi dengan komitmen kuat untuk pelestarian, mereka yang bertanggung jawab atas pelestarian harus bersaing untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas. Kebijakan pelestarian tertulis, yang sayangnya, sangat sedikit perpustakaan dalam penelitian kami, akan memberikan kerangka kerja yang koheren untuk membangun argumen yang kuat dalam mendukung pengembangan dukungan organisasi lebih lanjut untuk pelestarian, dengan demikian mengamankan dana yang diperlukan.

Tidak diragukan lagi, kebutuhan pelestarian akan berubah karena pustakawan semakin mengandalkan sistem informasi elektronik dan pembuatan citra, baik sebagai sarana untuk meningkatkan akses ke koleksinya maupun sebagai sarana pelestarian pengganti. Meskipun demikian, terlepas dari kenyataan bahwa media ini akan menghadirkan masalah pelestariannya sendiri, apa pun perubahan yang disimpan untuk pustakawan - baik profesional, keuangan atau teknologi - peran fundamental mereka, yaitu untuk memastikan ketersediaan

informasi kepada klien jika dan ketika mereka membutuhkannya, akan tetap ada. Peran ini, bersama dengan kebutuhan manajer untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia, berarti bahwa kebijakan pelestarian yang dipertimbangkan dengan cermat dan dikelola dengan baik harus menjadi aspek penting dari sumber daya yang efektif.

pengelolaan.

n

Catatan dan Referensi

1. Jackson, M., "Pelestarian" di Bromley, DW dan Allott, AM (Eds), *Pekerjaan Perpustakaan dan Informasi Inggris 1986-1990. Volume 2, Perpustakaan Khusus, Bahan dan Proses*,

- The Library Association, London, 1993, hlm.275-83.
2. Ratcliffe, FW dengan Patterson, D., *Kelestarian Kebijakan dan Konservasi di Perpustakaan Inggris: Laporan Proyek Konservasi Perpustakaan Universitas Cambridge*, Perpustakaan Inggris, London, 1984 (Laporan Penelitian Perpustakaan dan Informasi 25).
 3. Palmer, RE (Ed.), *Melestarikan Firman: The Prosiding Konferensi Asosiasi Perpustakaan, Harrogate 1986*, The Library Association, London, 1987.
 4. Matthews, G., "Pelestarian dan Manajemen Perpustakaan", *Manajemen Perpustakaan*, Vol. 11 No. 4, 1990, hlm. 4-9.
 5. Moon, BE dan Loveday, AJ, "Laporan Kemajuan tentang Pelestarian di Universitas Inggris Sejak Laporan Ratcliffe" di *Pelestarian dan Teknologi. Prosiding Seminar di York University 20-21 Juli 1988*, The British Library, London, 1989, hlm. 11-17, (Makalah Seminar Kantor Pelestarian Nasional 3).
 6. Anderson, H. dan McIntyre, JE, *Perencanaan Manual untuk Pengendalian Bencana di Perpustakaan Skotlandia dan Kantor Catatan*, Perpustakaan Nasional Skotlandia, Edinburgh, 1985.
 7. Tregarthen-Jenkins, I., *Perencanaan Bencana dan Kesiapsiagaan: Garis Besar Rencana Pengendalian Bencana*, Perpustakaan Inggris, London, 1987.
 8. Kantor Pelestarian Nasional, *Jika Bencana Pemogokan!*, Kantor Pelestarian Nasional, London, 1988 (kaset video).
 9. Feather, J. dan Lusher, A., *Pengajaran Konservasi di Sekolah LIS di Inggris Raya*, The British Library, London, 1988, hal. 31 (Makalah Penelitian Perpustakaan Inggris 49).
 10. Wells, R., *Rencana Berita. Laporan Pilot Proyek di barat daya*, Perpustakaan Inggris, London, 1986 (Laporan Perpustakaan dan Informasi, 38).
 11. "Hadiah AS sebesar \$ 1,5 juta untuk Microfilming di BL", *Berita Perpustakaan dan Informasi*, Februari 1989, p. 18.
 12. "Penghargaan untuk Katalogisasi, Pelestarian dan Pembelian", *Buletin Penelitian Departemen Penelitian dan Pengembangan Perpustakaan Inggris*, No.3, Spring 1989, hlm. 5-7.
 13. Setiap faktor diberi bobot dengan mengalikan peringkatnya (yaitu 1-7) dengan jumlah responden memberikan peringkat tertentu, menambahkan jumlah ini bersama-sama dan membagi total ini dengan jumlah total responden.
 14. Burrows, J. dan Cooper, D., *Pencurian dan Kerugian dari Perpustakaan Inggris: Survei Nasional*, Departemen Kepolisian Kantor Pusat, London, 1992. (makalah seri Unit Pencegahan Kejahatan Kelompok Riset Polisi no. 37).
 15. Jackson, M., "Keamanan Perpustakaan: Fakta dan Angka", *Catatan Asosiasi Perpustakaan*, Vol. 93 No. 6, 1991, hlm.380, 382, 384.

Paul Eden adalah Asisten Peneliti, John Feather adalah Kepala Departemen dan Graham Matthews adalah Dosen, semuanya di Departemen Kajian Informasi dan Perpustakaan, Universitas Loughborough, Loughborough, Inggris.

Artikel ini telah dikutip oleh:

1. Maja KrtalićDepartemen Ilmu Informasi, Fakultas Filsafat, Universitas Osijek, Osijek, Kroasia Damir HasenayDepartemen Ilmu Informasi, Fakultas Filsafat, Universitas Osijek, Osijek, Kroasia. 2012. Menjelajahi kerangka kerja untuk manajemen pelestarian yang komprehensif dan sukses di perpustakaan. *Jurnal Dokumentasi* **68**: 3, 353-377. [[Abstrak](#)] [[Teks Lengkap](#)] [[PDF](#)]
2. Paul Eden Paul Eden adalah Rekan Peneliti, Departemen Ilmu Informasi, Universitas Loughborough, Loughborough, Inggris. Dan Elizabeth GaddElizabeth Gadd adalah Pustakawan Akademik, Perpustakaan Pilkington, Universitas Loughborough, Loughborough, Inggris .. 1999. Kegiatan pelestarian kooperatif di Inggris: temuan proyek penelitian. *LibraryManagement* **20**: 4, 220-227. [[Abstrak](#)] [[Teks Lengkap](#)] [[PDF](#)]
3. 1997. Erratum. *Fasilitas* **15**: 1/2, 42-49. [[Abstrak](#)] [[PDF](#)]
4. Simposium Pekan Keselamatan Kebakaran Nasional dari Paul EdenSouth Wiltshire Fire Liaison Group tentang "Perlindungan dan Pemulihan Dokumen", pada tanggal 26 September 1995 Graham Matthews Dosen Departemen Informasi dan Studi Perpustakaan, Universitas Loughborough, dan Kepala Proyek Manajemen Bencana di Perpustakaan Inggris. 1996. Manajemen bencana di perpustakaan. *Manajemen Perpustakaan* **17**: 3, 5-12. [[Abstrak](#)] [[Teks Lengkap](#)] [[PDF](#)]